

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Hari ini *smartphone* merupakan hal yang lumrah dimiliki oleh siapa saja. Berbagai fitur yang ada didalamnya mampu memudahkan manusia menjalani harinya. Mulai dari fitur untuk berkomunikasi, fitur untuk mengabadikan gambar dan *video*, fitur peta yang dapat di sesuaikan dengan keadaan, fitur yang mendukung pekerjaan kantor, fitur permainan, sampai fitur untuk berbelanja kebutuhan harian. Perkembangan teknologi yang cukup pesat ini sangat memanjakan manusia sehingga memiliki *smartphone* dianggap sebagian orang sebagai sebuah keharusan. Ditambah dengan terhubungnya *smartphone* dengan internet yang semakin memudahkan manusia untuk mengakses apapun yang diinginkan dan dibutuhkan. Mengutip David Greenfield dalam dessertnews, rata-rata setiap orang membuka *smartphone* sebanyak 50 sampai 300 kali dalam satu hari. Menurut Katadata pada tahun 2017 pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai 142% dari jumlah populasi. Kini penggunaan *smartphone* sudah memasuki segala lapisan masyarakat bahkan di berbagai tingkatan usia.

Di era global kini, *smartphone* sudah memasuki segala kalangan dalam berbagai macam usia termasuk anak-anak. Survey pada tahun 2009 oleh Princeton Survey Research Associates International di Amerika pada 800 orang tua menunjukkan bahwa 73% anak-anak mereka memiliki *smartphone* dan 46% dari mereka memberikan *smartphone* di usia 12-13 tahun. Sebagian besar anak menggunakan *smartphonenya* untuk fitur komunikasi atau fitur permainan. Ketersediaan yang begitu tidak terbatas ini menimbulkan kekhawatiran terhadap anak-anak dalam penggunaan *smartphone*. Pasalnya anak-anak dibawah umur atau remaja yang masih mencari jati dirinya memiliki tingkat emosi yang labil (Zulkifli dalam Yuliani, 2013). Pada tahun 2012 anak berusia 12 tahun di Depok melakukan penusukan pada teman sekolahnya karena permasalahan *smartphone* (Kompasiana, 19 February 2012). Tindak kekerasan lainnya marak dilakukan diberbagai tempat lain termasuk di dunia maya melalui sosial media.

Internet secara bebas menyediakan kesempatan yang sangat luas bagi manusia untuk berinteraksi tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Internet juga memberikan kesempatan yang luas untuk berkarya, menjadi kreatif, untuk belajar dan mencari apapun yang dibutuhkan. Dengan kemudahan internet, siapapun dapat mengakses dan menggunakan internet baik dalam segala usia maupun segala kalangan. Tidak jarang anak usia dini mampu menggunakan *smartphone* dan mengakses internet. Bahkan anak yang belum dapat membaca dan menulis dengan lancar mampu mengoperasikan *smartphone* untuk mengakses video di *Youtube* atau bermain *games*.

Berbeda dengan remaja, internet memberikan cakupan yang lebih luas untuk dijangkau. Internet merupakan sebuah lingkungan baru dan juga alat untuk belajar hal-hal baru dan bersosialisasi (Vestvik, 2011). Melalui internet, remaja dapat mengakses email dan bertukar pesan melaluinya, membuat *website*, menulis *blog* pribadi, bertukar pesan singkat, menggunakan *chat group*, dan melakukan kontak sosial lainnya. Internet memiliki peran yang besar dalam perkembangan sosial seseorang. Internet memberikan kesempatan yang besar kepada seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan mendapatkan timbal balik secara langsung. Sehingga bukan hal yang aneh ketika seseorang menggunakannya untuk memberikan ujaran kebencian atau mengintimidasi seseorang. Dengan adanya internet yang memberikan banyak keluasaan seperti layaknya dunia nyata bahkan lebih, sehingga tidak menutup kemungkinan kekerasan dapat terjadi dengan sangat mudah seperti *bullying*. Layaknya *bullying*, *cyberbullying* dapat mengganggu kehidupan sosial dan lingkungan belajar di sekolah. Tidak hanya dampak buruk bagi korban, namun *cyberbullying* juga dapat berakibat buruk untuk pelakunya (Vestvik, 2011).

*Cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia *cyber* atau internet. *Cyberbullying* merupakan kejadian seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler (Choria Y, 2014). Menurut Kowalski dkk (2008), *cyberbullying* mengacu pada *bullying* yang terjadi melalui *instant*

**Alfiyana Nurfidia Dewi, 2019**

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU CYBERBULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*messaging, email, chat room, website, video games*, atau melalui gambaran atau pesan yang dikirim melalui telpon selular. *Cyberbullying* juga dapat dijelaskan sebagai perilaku yang muncul melalui media digital atau elektronik baik oleh individu maupun kelompok secara terus menerus menyampaikan pesan agresif, kasar, tidak baik, untuk menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain (Tokunaga, 2010).

*Cyberbullying* terlihat serupa dengan *bullying* yang lazim pada umumnya (Lenhart, 2007). Bahkan dapat di pertimbangkan bahwa *cyberbullying* bukan fenomena baru, melainkan bentuk lain dari *bullying*, dimana *cyberbullying* dilakukan dengan melakukan kekerasan yang tidak secara langsung atau berhadapan melainkan hanya didepan layar *komputer* atau layar *smartphone* (Beran & Li, 2007). Remaja yang memiliki resiko tinggi terhadap tindak kekerasan di sekolah memiliki resiko yang tinggi juga terhadap tindak *cyberbullying* (Palfrey, 2008). 32% remaja yang menggunakan internet mengaku pernah menjadi target hal yang berpotensi mengganggu dalam aktivitas *online* seperti menerima pesan ancaman, pesan pribadinya yang disebarluaskan kepada public, atau menjadi bahan gossip secara *online* (Lenhart, 2007). Data dari 2009 sampai 2010 mengindikasikan bahwa 1.5% siswa SD dilaporkan menjadi korban *cyberbullying*, 18.6% siswa SMP menjadi korban *cyberbullying*, dan 17.6% siswa SMA menjadi korban *cyberbullying* (Lenhart dkk, 2015).

Dampak dari *cyberbullying* hampir sama dengan *bullying* tradisional, bahkan dampaknya dapat lebih buruk dari pada *bullying* yang dilakukan secara tradisional (Ayuningtyas, 2013 dalam Akbar dan Utari, 2014). Korban *cyberbullying* dapat mengalami depresi, kesedihan mendalam, menjadi marah, frustrasi dan merasa malu berlebih (Hinduja & Patchin dalam Johnson, 2011). *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan daripada *bullying* konvensional karena pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang yang menjadi korban (Choria, Y, 2014). Korban *cyberbullying* juga jarang melaporkan kejadian kepada pihak yang berwajib karena merasa hanya hal sepele, bahkan orang tua pun jarang mengetahui bahwa anaknya adalah korban *cyberbullying*. Pasalnya pelaku dapat saja tidak dikenal atau tidak diketahui keberadaannya, padahal korban mengalami hukuman secara fisik seperti

**Alfiyana Nurfidia Dewi, 2019**

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU CYBERBULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikucilkan, nama baik yang dirusak, atau mendapat ancaman. Selain itu, dampak dari *cyberbullying* ini dapat menimbulkan depresi bagi korban, bahkan sampai menyebabkan bunuh diri (Rohman, 2016).

*Cyberbullying* memberikan risiko yang lebih tinggi akan depresi dari pada *bullying* secara langsung dan juga pernah menjadi penyebab remaja bunuh diri dengan membaca komentar yang membuatnya merasa sakit hati (Long & Gross, 2011). Selain itu *cyberbullying* ini juga dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, kepercayaan diri siswa, kemampuan akademik siswa bahkan fungsi psikologis siswa (Dellasega & Nixon, 2003). Akibatnya, mereka yang menjadi korban *cyberbullying* juga melakukan *bullying* kepada yang lainnya (Ybarra & Mitchell, 2004). Penelitian di tahun 2012 pada 2186 siswa SMA dan SMP di Canada menunjukkan bahwa 30% siswa terlibat dalam aksi *cyberbullying* baik sebagai pelaku ataupun korban, dan 25.7% siswa terlibat menjadi pelaku sekaligus korban (Mishna dkk, 2012). Perempuan juga menjadi sasaran *cyberbullying*, 21% remaja perempuan melaporkan pernah mengalami *cyberbullying* (Blumenfeld & Cooper, 2010). Terjadinya *cyberbullying* tidak akan berhenti ketika bel sekolah berbunyi. Dengan situasi dimana semua orang memegang *smartphonenya* terus menerus mengakibatkan *cyberbullying* ini dapat terjadi walaupun sudah berada diluar sekolah. *Cyberbullying* juga lebih mudah dilakukan karena pelaku berada dibalik layar tanpa 55% siswa mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat siswa sedang berada di sekolah dan 45% mengatakan *cyberbullying* terjadi saat siswa berada di luar sekolah (Rahayu, 2012). *Bullying* yang dilakukan ini terjadi sejak siswa bangun tidur, mengganggu saat didalam kelas, dan terus berlangsung sampai jam akhir sekolah berlanjut sampai waktu pulang sekolah sampai waktu tidur lagi (Mustacchi, 2009). Menurut CHIS di California, rata-rata 23% remaja mendapat ancaman dari teman sepergaulannya sendiri (California Adolescent Health Collaborative, 2011).

Berdasarkan data non formal yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 5 Bandung pada bulan Maret 2018 ditemukan bahwa terdapat siswa yang mendapat perlakuan *cyberbullying*. Hal ini ditandai dengan diterimanya beberapa laporan kepada guru BK tentang pengakuan beberapa siswa

**Alfiyana Nurfidia Dewi, 2019**

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU CYBERBULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang pernah dikeluarkan dari *group chat*, *impersonating*, dan mendapat pesan berupa perkataan kasar, ancaman dan kalimat mengejek. Hingga berakhirnya tahun ajaran, siswa tidak lagi bergabung dalam *group chat* kelas. Kejadian ini memberikan dampak traumatis pada siswa yang mengganggu kegiatan belajar sehingga membuat siswa merasa tidak percaya diri, merasa terkucilkan dan tidak memiliki teman. Perlakuan ini diterima oleh siswa di sekolah.

Dari isu-isu yang telah dikemukakan sebelumnya, anak remaja jelas rentan melakukan *cyberbullying*. Hal ini membawa kekhawatiran jika sampai perilaku *cyberbullying* ini semakin menyebar. Sudah menjadi tugas utama bagi bimbingan dan konseling sekolah untuk dapat membantu dan memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya agar mencapai tugas-tugas perkembangannya baik secara fisik, emosional, intelektual, moral dan spiritual. Perkembangan yang akan dilalui oleh siswa tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan yang mana lingkungan itu sendiri berubah-rubah. Bimbingan dari guru BK disini akan sangat berguna agar siswa dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying* dan dampaknya.

Bimbingan dan konseling disekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal (KEMENDIKBUD, 2016). Dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal, potensi siswa perlu difasilitasi melalui berbagai komponen Pendidikan, yang salah satu diantaranya adalah layanan bimbingan konseling. Meskipun demikian, paradigma bimbingan dan konseling ini tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan (*preventif*) dan pengatasan masalah (*kuratif*).

Pengembangan program bimbingan dan konseling perkembangan (*komprehensif*) dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*need assessment*) yang telah dilakukan sebelumnya, yakni baik menggunakan instrument, Teknik wawancara, studi dokumentasi maupun observasi permasalahan di lapangan secara langsung. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan disusun meliputi empat komponen program yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Layanan dasar merupakan kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara

**Alfiyana Nurfidia Dewi, 2019**

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU CYBERBULLYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka Panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 207). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 209), layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab apabila tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Adapun layanan responsif yang diberikan yakni melalui konseling individual, konseling kelompok serta konsultasi dengan orang tua dan guru. Perencanaan individual diberikan sebagai bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara serta meningkatkan program bimbingan. Komponen dukungan sistem membantu staf atau personel bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dasar bimbingan, responsif dan perencanaan individual (Nurihsan, 2009 hal 47).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini berupaya untuk merumuskan layanan bimbingan konseling yang diberi judul Layanan bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *cyberbullying* siswa.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Fakta empirik dan landasan teoritis yang telah diuraikan sebelumnya mengindikasikan bahwa diperlukannya upaya untuk mereduksi perilaku *cyberbullying* pada siswa disekolah melalui layanan bimbingan pribadi-sosial. Mengatasi terjadinya perilaku *cyberbullying* di sekolah sudah seharusnya menjadi perhatian guru, wali kelas, kepala sekolah terlebih guru BK.

Sekolah tertantang untuk mengembangkan cara untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying* yakni dengan cara; membuat peraturan, meningkatkan kesadaran, dan intervensi dari guru BK (Chibbaro, 2007). Selain itu guru BK dapat memberikan informasi yang bersangkutan dengan *cyberbullying* kepada pihak sekolah, staff sekolah, orang tua siswa dan siswanya dengan cara melaksanakan

**Alfiyana Nurfidia Dewi, 2019**

*LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU CYBERBULLYING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*need assessment*, menetapkan peraturan sekolah mengenai *cyberbullying* di sekolah, dan menyiapkan strategi untuk mengatasi dan mencegah *cyberbullying* sesuai perannya sebagai guru BK. Gage (2015) mengatakan bahwa siswa yang menjadi korban *bully* dapat menggunakan terapi kelompok atau individual untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk mencurahkan perasaan dan pikiran korban setelah mengalami perilaku *bully*. Guru BK dapat menggunakan Teknik dasar untuk menangani, seperti Teknik Adlerian yang dapat dilakukan untuk menyampaikan perilaku penerimaan sosial (Shemon, 2009). Ang dan Goh (2010) mengusulkan program intervensi *cyberbullying* dengan menekankan komponen kognitif dan empati bagi siswa. langkah utama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran *cyberbullying* di lingkungan siswa. menumbuhkan kesadaran ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada guru dan orang tua serta melalui layanan yang diberikan guru BK agar siswa menyadari masalah dan dampak dari *cyberbullying* terhadap kualitas hidup seseorang. Hal ini sangat penting agar siswa menyadari dampak negative yang dapat ditimbulkan dari *online chatting*, pesan instan, pesan teks, dan situs media sosial yang berada di kehidupan siswa (Diamanduros dkk, 2008). Selanjutnya diharapkan bimbingan dan konseling sekolah ini dapat memberikan support kepada pelaku dan korban *cyberbullying*. Guru BK dapat memberikan pelatihan yang berisi tentang memahami konsekuensi melakukan *cyberbullying* dan hukumnya, meningkatkan kemampuan sosial dalam menyelesaikan permasalahan, kemampuan mengolah emosi, dan menumbuhkan empati dengan korban *cyberbullying* (Hazler, 2006).

Selanjutnya untuk mereduksi perilaku *cyberbullying* pada siswa, penelitian ini akan merumuskan bagaimana layanan bimbingan konseling untuk dapat mereduksi perilaku *cyberbullying* dengan kajian literatur dan survey. Dengan demikian dalam penelitian ini akan dikaji mengenai rumusan program bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *cyberbullying* pada siswa dengan rincian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum perilaku *cyberbullying* siswa di SMP Negeri 5 Bandung?
2. Bagaimana layanan bimbingan pribadi-sosial yang dapat dirumuskan untuk mereduksi perilaku *cyberbullying* di SMP Negeri 5 Bandung?

**Alfiyana Nurfidia Dewi, 2019**

**LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI PERILAKU CYBERBULLYING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat merumuskan layanan bimbingan konseling untuk mencegah perilaku *cyberbullying* siswa di SMP Negeri 5 Bandung tahun ajaran 2018/2019. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan;

1. gambaran umum perilaku *cyberbullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung;
2. layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mereduksi perilaku *cyberbullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam dunia Pendidikan diantaranya sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.
2. Secara praktis.
  - a. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat dijadikan bahan referensi dalam mencegah dan mereduksi perilaku *cyberbullying* pada siswa melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial.
  - b. Bagi sekolah, dapat menjadi himbauan dan masukan dalam mencegah dan mereduksi perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa di sekolah.
  - c. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yang disusun dalam kerangka utuh skripsi, yaitu.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**Alfiyana Nurfidia Dewi, 2019**

*LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU CYBERBULLYING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



BAB II Kajian Pustaka yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori utama perilaku proaktif dan bimbingan dan konseling pribadi sosial.

BAB III Metode Penelitian yang berisi penjabaran rinci tentang prosedur penelitian termasuk desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis hasil temuan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi. Daftar pustaka kemudian lampiran-lampirannya.